

Strategi Guru Pendidikan Al-Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros

A. Nurul Firdayanti.S^{1*}, Ahmad Hakim², Salim Hasan³

^{1,2,3}Universitas Muslim Indonesia, Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231
a.nurulfirdayanti@gmail.com

Abstract

The results showed that the Al-Qur'an education teacher's strategy in overcoming difficulties in reading the Qur'an at Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros, as follows; 1) Identifying the difficulties of reading the Qur'an experienced by students, 2) Registering students who are proficient and not proficient yet in reading the Qur'an, and 3) Implementing learning methods. The learning process engages opening the lesson, presenting the material with the guidelines of the Qur'an and the guideline book of Tajweed "matan tuhfatul athfal wal ghilman", and closing the lesson by evaluating students, providing additional assignments, and giving motivation. The supporting factors for teachers in overcoming the learning difficulties of Al-Quran faced by the students of Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Nahdatul Ulum Soreang Maros, namely; 1) Availability of facilities and infrastructure, and 2) Policy support from the Madrasah. There are several inhibiting factors of the Al-Qur'an teacher in overcoming the student's difficulties in reading the Al-Qur'an at Madrasah Aliyah Boarding School of Nahdlatul Ulum Soreang Maros involved several related components, as follows; 1) Lack of basic abilities possessed by the students, 2) Lack of motivation to learn owned by the students, and 3) Lack of learning time in the class.

Keywords: Al-Qur'an Education Teacher's strategy, Difficulties in Reading the Al-Qur'an

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru pendidikan Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros yakni, 1) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami peserta didik, 2) Mendata peserta didik yang mahir dan belum dalam membaca Al-Qur'an, dan 3) Menerapkan metode pembelajaran. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran, menyajikan materi dengan pedoman Al-Qur'an dan kitab pedoman tajwid matan tuhfatul athfal wal ghilman, dan yang terakhir menutup pembelajaran dengan mengevaluasi peserta didik, memberikan tugas tambahan, dan memberikan motivasi. Adapun faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Peserta didik MA Pondok Pesantren Nahdatul Ulum soreang Maros, yaitu; 1) Ketersediaan sarana dan prasarana, dan 2) Dukungan kebijakan dari madrasah. Adapun beberapa faktor yang menghambat guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an santri/wati pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros yakni, 1) Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, 2) Kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan 3) Kurangnya waktu pembelajaran.

Kata Kunci: Strategi Guru Al-Qur'an; Kesulitan Membaca Al-Qur'an.

Copyright (c) 2023 A. Nurul Firdayanti.S, Ahmad Hakim, Salim Hasan

Corresponding author: A. Nurul Firdayanti.S

Email Address: a.nurulfirdayanti@gmail.com (Jl. Urip Sumoharjo No.km.5, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90231)

Received 12 June 2023, Accepted 17 June 2023, Published 24 June 2023

PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh eksistensi pendidikan. Pendidikan bukan hanya suatu term yang merujuk pada institusi-institusi tertentu, melainkan hakikatnya adalah suatu proses pembelajaran tanpa henti atau biasa dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, yang dapat

mengembangkan potensi baik secara jasmani dan rohani, dari proses pendidikan yang dijalankan maka akan membawa manusia itu kepada berpikir yang kritis global dan mandiri. Kemajuan dan perkembangan dunia sekarang ini tidak dapat dipungkiri lagi merupakan manifestasi dari cipta, rasa dan karsa umat manusia yang diperoleh dari proses pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan berlandaskan Islam adalah proses pendidikan yang bersumber pada kitab suci Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan bersendi Islam bertujuan mengarahkan potensi manusia sesuai fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Ilmu pendidikan Islam bukan hanya sekedar berisi tentang teori-teori pendidikan yang ada atau dalil-dalil Al-Qur'an dan hadis yang diinterpretasi dan dikaitkan dengan pendidikan, melainkan juga ilmu yang memuat teori-teori pendidikan yang operasional sesuai dengan kitab suci.

Islam adalah agama yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw lewat perantara malaikat Jibril. Semenjak proses awal diturunkannya, Islam sudah mempunyai perhatian yang begitu besar terhadap kemajuan hidup manusia dengan memerintahkan untuk belajar (membaca) yang merupakan bentuk bagian penting dalam proses pendidikan. Belajar membaca Al-Qur'an seharusnya dimulai sejak usia dini yaitu masa kanak-kanak, sebab pada usia ini potensi anak masih sangat bagus dalam menerima pelajaran. Maka tidak heran jika masyarakat Indonesia terdahulu, terutama umat muslim, mengajarkan putra-putrinya membaca Al-Qur'an pada usia kanak-kanak. Tradisi seperti ini pun masih berkembang saat ini terutama di pedesaan yang sering disebut "Mengaji Al-Qur'an". Guru adalah yang bertanggung jawab mengajarkan nilai-nilai ajaran agama Islam kepada peserta didiknya yang meliputi bagaimana cara beribadah kepada Allah dengan benar, memahami nilai-nilai tauhid dan berakhlak dengan baik kepada orang tua dan sesama manusia. Pemahaman seperti ini sangat dibutuhkan peserta didik dalam kehidupannya. Demikian pun upaya untuk membelajarkan siswa guru dituntut untuk memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Menempatkan Al-Qur'an sebagai paradigma pendidikan Islam mengandung arti bahwa proses pendidikan menuntut suatu mekanisme pengajaran yang menyediakan ruang berpikir bagi setiap individu untuk memahami realitas atau fenomena sebagaimana Al-Qur'an memandangnya. Pemaknaan fundamental seperti ini sangat penting agar ilmu pengetahuan yang diajarkan pada lembaga pendidikan Islam dapat membentuk sikap dan perilaku para peserta didiknya yang sejalan dengan visi, idealitas, prisma, dan pandangan dunia Al-Qur'an konstruksi paradigmatis ini, selain berfungsi sebagai basis bagi penguatan karakter moralitas peserta didik, juga sangat diperlukan dalam kaitannya dengan besarnya kebutuhan umat Islam yang sanggup menjawab persoalan-persoalan mendasar bagi perkembangan terkini di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi. Apabila peserta didik dibimbing untuk memperbaiki cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar termasuk pada hukum tajwid dan makhrajnya, maka peserta didik akan mudah dalam membaca Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an ada banyak ayat yang menganjurkan umat muslim membacanya dengan janji imbalan pahala, dengan membaca Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan. Orang yang membaca Al-

Qur'an dengan sempurna akan mendapatkan kebaikan dan merasakan kelapangan di dunia dan di akhirat. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-A'raf/7:204:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an. Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.

Ayat ini memberi pemahaman bahwa Allah memerintahkan agar diam saat dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai suatu pengagungan dan penghormatan kepada-Nya. Ajaran Islam sangat memperhatikan proses pendidikan bagi umat Islam sehingga wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca. Dapat dipahami bahwa membaca adalah sarana untuk memperoleh pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca dan diamalkan. Di dalam Al-Quran terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman, dan pelajaran bagi umat manusia. Oleh karena itu, Al-Qur'an perlu diketahui, dipelajari dan dipahami serta diamalkan oleh segenap kaum muslimin. Dengan mempelajari, membaca, mengajarkan dan mengamalkannya akan memperoleh banyak ilmu, petunjuk dan rahmat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan hal yang sangat penting di kalangan umat Islam. Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar adalah hal penting, karena ketika shalat kita harus membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan benar. Mendidik anak dalam membaca Al-Qur'an perlu adanya pembiasaan sejak kecil. Hal ini dimaksudkan membentuk kebiasaan pada diri anak, sehingga anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Maka dari itu, guru harus berupaya dapat membimbing siswa untuk belajar tentang keagamaan terutama kecintaan pada Al-Qur'an. Dalam menanamkan jiwa Al-Qur'an kepada peserta didik, guru harus memiliki strategi dan metode yang sesuai. Dalam proses belajar mengajar di sekolah tentu diharapkan siswa dapat belajar dan mencapai hasil yang optimal. Dalam pendidikan, strategi pembelajaran adalah suatu cara atau kegiatan yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, karakteristik siswa yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, strategi harus dipilih secara tepat agar dapat mencapai tujuan yang telah direncanakan. Tugas guru tidak hanya memilih strategi yang tepat, namun guru harus bisa melaksanakan strategi dengan baik serta mengubah cara belajar siswa menjadi lebih baik. Dengan strategi yang baik, maka tentunya akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal. Karakteristik dan kemampuan akademik yang dimiliki siswa pasti berbeda. Ketika siswa tidak mampu berprestasi dengan baik sesuai dengan kecerdasannya maka siswa tersebut mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran. Dengan kesulitan belajar yang dialami siswa, hendaknya guru dapat memantau kemajuan belajar dan menerapkan strategi yang sesuai. Kesulitan belajar disini dimaksudkan yaitu kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Agama menuntut bacaan yang sempurna. Salah satu cara agar seseorang mampu membaca Al-Qur'an secara baik adalah dengan mengetahui dan menguasai ilmu tajwid sebagai bagian dari

Ulumul Qur'an yang perlu dipelajari. Ilmu Tajwid memiliki makna sebagai ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui makhraj-nya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros, Guru Al-Qur'an sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya cukup baik. Namun dalam hal membaca Al-Qur'an masih terdapat peserta didik yang belum mahir. Beberapa peserta didik memiliki kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, mereka masih perlu penangan dan bimbingan dari kekeliruan penyebutan makharijul huruf-huruf hijaiyyah. Kesulitan-kesulitan tersebut misalnya ada beberapa siswa yang masih kurang memahami tajwidnya, kurang fasih dalam pelafalan makharijul huruf, siswa masih belum bisa membedakan beberapa huruf yang hampir sama antara huruf ذ, ز, ث, س, dan masih banyak huruf hijaiyyah yang lain. Maka dari itu, sangat dibutuhkan strategi guru mata pelajaran Pendidikan Al-Qur'an agar siswa bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, kesulitan belajar khususnya dalam membaca Al-Qur'an itu dapat diatasi dengan pemilihan strategi yang tepat oleh guru selama di madrasah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti "Strategi Guru Pendidikan Al-Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros".

METODE

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan, statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Penelitian kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kualitatif yang berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam hal ini berkaitan dengan Strategi Guru Pendidikan Al-Qur'an dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros.

Subjek Penelitian

Dalam sebuah penelitian, subjek memiliki peran yang sangat strategis karena subjek penelitian adalah sumber utama dalam penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti. Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Untuk itu yang akan dijadikan subjek oleh penelitian ini adalah Guru Al-Qur'an merupakan pelaksana strategi guru pendidikan Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk mendapatkan data dan informasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena obyek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Dalam sebuah buku yang berjudul *Metode Research Nasution* menyatakan bahwa teknik observasi dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a. Observasi partisipatif artinya peneliti bahwa merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa, ia menjadi pekerja dalam suatu perusahaan yang diselidikinya, dan sebagainya.
- b. Observasi non partisipatif artinya tanpa menjadi partisipasi misalnya ia mengobservasi pekerja tanpa menjadi pekerja dalam perusahaan itu. Keberatannya ialah bahwa kehadiran pengamat itu dapat mempengaruhi kelakuan orang yang diamati.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti membawa pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus. Peneliti melakukan tanya jawab kepada guru, serta siswa. Adapun hubungan antara peneliti dengan subyek yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sehingga tidak terlihat kaku. Setelah selesai wawancara, peneliti menyusun hasil wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Metode ini digunakan peneliti untuk mewawancarai guru pendidikan Al-Qur'an dan siswa di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros untuk mengetahui hal-hal yang terjadi mengenai pembelajaran Al-Qur'an maupun strategi-strategi yang dilakukan guru Al-Qur'an dalam pembelajaran, sehingga mudah memperoleh informasi untuk melengkapi data penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Dalam pelaksanaannya di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros dokumentasi yang dicari peneliti diantaranya:

- a. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros
- b. Visi dan misi sekolah
- c. Sarana dan prasarana sekolah

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yang digunakan dalam tahap pengumpulan data ini terdiri dari tiga macam:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian sampai tersusunnya laporan akhir penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang strategi guru Al-Qur'an dalam mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Setelah analisis dilakukan maka hasil penelitian akan disimpulkan oleh peneliti. Dari hasil pengolahan dan penganalisisan data kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya dijadikan sebagai dasar untuk penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

HASIL DAN DISKUSI

Strategi Guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros

Strategi pembelajaran merupakan sebuah rencana yang di dalamnya terdapat prosedur yang akan digunakan oleh pendidik atau guru untuk menyampaikan materi pelajaran yang bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap dan memahami materi tersebut, sehingga di akhir pembelajaran tujuan belajarnya tercapai.

Guru adalah seorang figur atau aktor utama di dalam kegiatan pendidikan yang mempunyai tugas dan wewenang dan tanggung jawab untuk membimbing, melatih, dan membina peserta didik

serta menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam hal keimanan, ibadah, syariat dan akhlak agar mereka memiliki pengetahuan tentang Islam dan membentuk akhlak pada peserta didik. Salah satu hal yang penting yakni bagaimana mengajarkan peserta didik agar mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih sesuai aturan kaidah tajwid. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwa di MA Nahdlatul Ulum masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini tentunya menjadi perhatian khusus bagi para guru khususnya guru mata pelajaran Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulum Soreang. Oleh karena itu, guru diharapkan menerapkan strategi untuk mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik. Strategi-strategi tersebut sebagai berikut;

1. Mengidentifikasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta didik

Hasil pengamatan peneliti terlihat bahwa tidak semua peserta didik mahir dalam membaca Al-Qur'an. Hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang disampaikan oleh Ustadz Abd.Rahim, S.Pd bahwa: "Kesulitan yang biasa dialami santri/santriwati yakni masih ada beberapa santri/wati yang belum mengetahui kaidah hukum tajwid, kurangnya pemahaman tentang kaidah bacaan hukum tajwid, ada yang masih belum faham tentang panjang pendek bacaan. Selain itu, masih ada santri yang belum bisa membedakan cara penyebutan huruf-huruf hijaiyyah yang serupa seperti tsa, sya, sho, zho, dan huruf hijaiyyah yang lain." Senada dengan hal tersebut penulis juga melakukan wawancara dengan Ustadz Ramlan S.Pd, MPd., selaku guru Al-Qur'an bahwa: "Kesulitan yang biasa dialami santri/wati dalam membaca Al-Qur'an secara umum ialah masalah makharijul huruf dan konsistensi tajwid."

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, bahwa:

"kesulitan-kesulitan yang saya hadapi dalam membaca Al-Qur'an, yakni belum bisa memahami macam-macam hukum tajwid, sehingga saya susah menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an". Senada dengan hal tersebut peserta didik yang lain menambahkan, bahwa: "Kesulitan-kesulitan dalam membaca Al-Qur'an yaitu pada panjang dan pendek bacaan Al-Qur'an. Apalagi ditambah dengan hukum tajwid yang bermacam-macam."

Adapun pernyataan dari peserta didik lainnya, mengemukakan:

"selain hukum tajwid, kami susah melafalkan makharijul huruf yang penyebutannya yang hampir mirip contohnya seperti alif dan 'ain"

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an. Adapun kesulitan-kesulitan yang di alami antara lain: kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf hijaiyyah, kesulitan membedakan huruf-huruf hijaiyyah karena dalam penyebutan makhrajnya banyak huruf-huruf yang serupa, dan kesulitan dalam mengenal tanda mad panjang baik yang berupa Alif, Ya sukun, maupun Wau sukun, serta kurangnya pemahaman tentang kaidah bacaan hukum tajwid.

Menurut ustadz Abd. Rahim, S.Pd. perihal strategi yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut: "Strategi yang saya berikan kepada peserta didiknya dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an ini terutama dalam segi makhraj dan hukum ilmu tajwidnya yaitu saya

mengarahkan peserta didik untuk lebih banyak mengulang pelajaran- pelajaran dan mesti lebih banyak mempraktikkan cara mengucapkannya bacaan yang benar. Dalam arti kata mesti banyak pengayaan dalam mempelajarinya karena salah ucap salah arti atau salah makhrojnya maka salah pula makna dan artinya. Jadi memang harus lebih teliti dalam mengajarkannya. Dan terhadap mereka yang lebih rendah pemahamannya dibuat kajian tambahan agar mereka lebih mudah dalam memahami tajwidnya.” Berdasarkan pernyataan diatas, maka strategi untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an ialah peserta didik harus banyak mengulang-ulang pelajaran atau bacaan-bacaan Al-Qur'an dan lebih banyak mempraktikkan pengucapan huruf hijaiyyah, hukum- hukum bacaanya yang benar sehingga peserta didik lebih mudah mengerti, paham serta mengingatnya, dan peserta didik yang memiliki kemampuan dasar yang rendah akan di berikan kegiatan belajar tambahan agar peserta didik bisa lebih mudah memahaminya karena semakin banyak belajar maka semakin banyak pengetahuan yang didapat.

Ustadz Ramlan, S.Pd. M.Pd juga menambahkan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran strategi awal yang kami terapkan juga yakni memberikan contoh praktis dalam melafadzkan lafadz huruf dan cara membaca huruf-huruf hijaiyyah. Setelah itu, santri/wati disuruh berlatih melafadzkan sesuai dengan makharijul huruf dan hukum bacaan sebagaimana yang telah kami contohkan. Kemudian diterapkan kembali ke ayat/ surah yang terdapat dalam Al-Qur'an.” Penjelasan dari ustadz Ramlan,S.Pd., M.Pd di atas memberikan gambaran bahwa strategi yang diterapkan mengajak santri/wati melakukan praktikum awal sebelum mengarahkan santri/wati ke bacaan ayat atau surah Al-Qur'an. Hal tersebut membuat santri/wati lebih mudah memahami makharijul huruf dan hukum tajwid agar bacaan Al-Qur'annya baik dan fasih.

Senada dengan hal tersebut. Ustadz Rahim juga menambahkan bahwa:

“Setiap kali pembelajaran Al-Qur'an strategi yang saya gunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an ini adalah dengan memberikan atau membacakan beberapa ayat setiap pertemuan kepada peserta didik dan setiap satu ayat dijelaskan bahwa pengucapan makhrajnya harus benar karena salah makhrajnya maka salah juga artinya, dan hukum tajwidnya juga dijelaskan dengan jelas dan benar secara pelan-pelan agar peserta didik dapat menyimak dan mendengarkannya dengan jelas. Dan setiap pertemuan hanya diberikan 3 atau 4 ayat saja agar peserta didik lebih mudah membaca dan memahaminya sesuai dengan makhraj dan hukum tajwid. Selain itu, saya juga menggunakan metode dalam proses pembelajaran yaitu metode ceramah dan qiro'ati. Pernyataan informan diatas dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dapat dilihat bahwa memberikan atau membacakan beberapa penggalan ayat agar siswa lebih mudah memahami kaidahnya. Sebelumnya juga dijelaskan bahwa dalam membaca Al-Qur'an apabila penyebutannya ada yang keliru, maka makna dan arti dari ayat tersebut akan salah dan berbeda dari makna sebenarnya.

2. Mendata Peserta didik

Mengingat fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang strategi guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an, maka peneliti melakukan wawancara kepada ustadz Ramlan, S.Pd., M.Pd perihal strategi yang diterapkan bahwa: "Selama proses pembelajaran berlangsung kami membuat catatan khusus. Kami mencatat nama santri/wati yang sudah lancar dan yang belum. Setelah mengetahui kemampuan masing-masing santri/wati kita bisa menindaklanjutinya dan memisahkan santri/wati sesuai kemampuan baca Al-Qur'annya". Berdasarkan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik yakni dengan mendata peserta didik yang sudah dan belum mahir. Bagi peserta didik yang belum mahir membaca Al-Qur'an akan diberi penanganan. Adapun jumlah peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Peserta didik

| No. | Kelas | Jumlah Peserta didik | Kategori | |
|--------------|-------|----------------------|--------------|-------|
| | | | Kurang Mahir | Mahir |
| 1 | X A | 22 | 5 | 17 |
| 2 | X B | 16 | 5 | 11 |
| 3 | XI A | 20 | 2 | 18 |
| 4 | XI B | 14 | 3 | 11 |
| 5 | XI C | 19 | 3 | 16 |
| 6 | XII A | 21 | 1 | 20 |
| 7 | XII B | 12 | 1 | 11 |
| Total | | 124 | 20 | 104 |

Sumber Data: Dokumen guru Al-Qur'an MA Nahdlatul Ulum Soreang Maros

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa peseta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an berjumlah 20 peserta didik yang terdiri dari kelas X A berjumlah 5 peserta didik, kelas X B berjumlah 5 peserta didik, kelas XI A berjumlah 2 peserta didik, kelas XI B berjumlah 3 peserta didik, kelas XI C berjumlah 3 peserta didik, kelas XII A berjumlah 1 peserta didik, dan kelas XII B berjumlah 1 peserta didik. Kesulitan yang dialami peserta didik rata-rata seperti kesulitan membaca Al-Qur'an pada umumnya yaitu dalam hal makharijul huruf, bacaan mad, dan kaidah hukum tajwid. Sedangkan peserta didik yang berada pada kategori mahir dalam membaca Al-Qur'an berjumlah 104 peserta didik, yang terdiri dari kelas X A berjumlah 17 peserta didik, kelas X B berjumlah 11 peserta didik, kelas XI A berjumlah 18 peserta didik, kelas XI B berjumlah 11 peserta didik, kelas XI C berjumlah 16 peserta didik, kelas XII A berjumlah 20 peserta didik, dan kelas XII B berjumlah 11 peserta didik.

3. Mengadakan Pembinaan Khusus

Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat bahwa peserta didik yang masih mengalami kesulitan-kesulitan dalam hal membaca Al-Qur'an seperti pelafalan makharijul huruf-huruf hijaiyah dan kaidah hukum tajwid ditindaklanjuti dan diberikan pembinaan khusus oleh gurunya. Hal tersebut dijelaskan oleh wawancara Ustadz Abdul Rahim, S.Pd bahwa: "Setelah kami memiliki catatan santri/wati yang sudah dan belum mahir. Kemudian kami mengelompokkan santri/wati dari kelas X

sampai kelas XII yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an, dan kami akan memberikan pembinaan khusus diluar jam pelajaran. Jadi, santri/wati diberikan jam pelajaran tambahan setelah pulang sekolah, agar santri/wati bisa lebih memahami dan menguasai materi makharijul huruf hijaiyyah serta kaidah hukum tajwid." Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an diberikan penanganan langsung oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat duhur selama 1 jam. Sebagaimana uraian diatas, hal tersebut diadakan agar peserta didik lebih memahami dan menguasai materi Al-Qur'an dengan baik.

4. Menerapkan Metode Pembelajaran

Guru harus merancang sedemikian rupa strategi dan metode pembelajaran, agar terbentuk kepribadian peserta didik yang memahami dan mengerti cara membaca Al-Qur'an. Metode-metode tersebut sebagai berikut; Hal ini didukung oleh pernyataan Ustadz Rahim,S.Pd, bahwa: "Metode yang kami terapkan ialah metode qiro'ati yakni metode pengajaran Al-Qur'an secara tartil, bertajwid, dibaca secara langsung tanpa di eja. Dalam metode ini, kami mencontohkan bacaan yang benar kemudian santri membaca bersama-sama. Setelah itu, kami memanggil satu per satu santri/wati untuk naik ke depan kelas dan membaca penggalan ayat/surah pilihan. Guru berhadapan langsung dengan santri/wati. Kemudian jika ada kekeliruan santri/wati dalam membaca Al-Qur'an, misalnya kurang tepatnya pelafalan makharijul huruf sehingga arti dan makna ayat tersebut berbeda, maka saya langsung memperbaiki bacaannya yang salah."

Ustadz Ramlan, S.Pd., M.Pd juga menambahkan untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al- Qur'an ialah: "Metode yang kami juga terapkan yaitu rekrutmen tutor sebaya. Jadi, saya mengoptimalkan kemampuan peserta didik yang memiliki pengetahuan lebih dalam kelas untuk mengajarkan atau menularkan kepada teman sebaya mereka yang kurang mahir bisa mengatasi ketertinggalan pelajaran. Melalui tutor sebaya ini, peserta didik dapat mendemonstrasikan bacaan-bacaan Al-Qur'an sesuai tajwid, proses pembelajaran Al-Qur'an ini dilakukan dengan cara memberikan contoh bacaan-bacaan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan hukum tajwidnya." Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa metode yang diterapkan guru materi pelajaran Al-Qur'an ialah metode qiro'ati dan metode tutor sebaya. Pelaksanaan metode qiroati santri/wati dapat mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, dari keterangan informan di atas dapat diketahui bahwa dengan bimbingan guru, siswa membentuk kelompok kecil untuk persiapan tutor sebaya. Peserta didik yang telah mahir membaca Al-Qur'an dan menguasai makharijul huruf dan hukum tajwid di dalam kelas akan memberikan bantuan dan pemahaman tentang Al-Qur'an kepada peserta didik yang belum mahir dalam membaca Al-Qur'an serta belum memahami kaidah hukum tajwid, sehingga dalam proses pembelajaran ini sesama peserta didik bisa saling berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar dan menjadi efektif. Hal ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik secara perlahan akan dapat teratasi.

5. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a. Membuka Pembelajaran

Langkah awal dalam membuka pembelajaran ialah mengucapkan salam terlebih dahulu ketika memasuki ruang kelas, kemudian mengabsen kehadiran peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan guru. “Sebenarnya dalam membuka pembelajaran selalu mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas, mengabsen kehadiran peserta didik, menanyakan kabar peserta didik, kemudian berdoa bersama dan menanyakan pembelajaran yang lalu”. Menurut ustadz Abd.Rahim dalam membuka pembelajaran guru perlu mengabsen kehadiran masing-masing peserta didik serta menanyakan kabar itu juga perlu karena dalam pembelajaran peserta didik harus dalam keadaan sehat sehingga pembelajarannya lebih semangat dan siap untuk memulai pembelajaran. Sama halnya informasi yang diperoleh dengan ustadz Ramlan: “ketika saya memulai pelajaran Al-Qur’an, dimulai dengan membuka pembelajaran dan mengucapkan salam, berdoa, mengabsen dan menyuruh siswa untuk membuka buku Tajwid atau Al-Qur’an, kemudian memperhatikan apakah peserta didik sudah siap melakukan pembelajaran”. Ustadz Ramlan menjelaskan bahwa dalam membuka pembelajaran yang dilakukan guru hanya mengucap salam, berdoa, mengabsen, dan membuka buku pelajaran dan guru memastikan apakah peserta didik sudah siap untuk memulai pembelajaran.

Informasi yang diberikan kedua informan di atas sejalan dengan hasil pengamatan peneliti dimana disaksikan secara langsung bahwa guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian menanyakan kabar peserta didik, kemudian absensi dan mengecek penyebab peserta didik yang tidak hadir, dan menanyakan penyakit peserta didik yang tidak hadir serta peserta didik yang izin. Setelah itu barulah guru mulai menanyakan kembali pelajaran yang lalu. Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa pembukaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru Al-Qur’an yaitu, mengucapkan salam, mengabsen kehadiran peserta didik, berdoa, menanyakan kabar peserta didik, menanyakan pembelajaran yang lalu dan memastikan kesiapan peserta didik untuk belajar yaitu dengan menyuruh peserta didik untuk membuka buku tajwid atau Al- Qur’an masing-masing.

b. Penyajian Materi

Penyajian materi pembelajaran Al-Qur’an mengenai tentang makhrāj dan ilmu tajwid dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik Materi ilmu tajwid yang kompleks di atas wajib dipelajari semua peserta didik Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros. Hal ini dilakukan demi memberikan bekal kemampuan yang memadai kepada seluruh santri, walaupun demikian tentulah ada beberapa peserta didik yang agak sulit untuk mempelajari materi ini dikarenakan ada beberapa peserta didik yang masuk dipondok belum mahir baca al-Qur’an bahkan ada yang belum bisa sama sekali. Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa pelaksanaan pembelajaran al-Qur’an dikelas sudah dilakukan dengan maksimal dengan menyajikan materi

ilmu tajwid al-Qur'an secara kompleks. Namun walaupun demikian ada beberapa peserta didik yang kesulitan belajar Al-Qur'an dikarenakan kurangnya dasar pengetahuan sebelum masuk sekolah di MA Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Maros.

c. Menutup Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi menutup proses pembelajaran biasanya guru hanya memberikan tugas kepada peserta didik dan hal ini pun tidak rutin dilakukan oleh guru, dan menyuruh peserta didik agar memperbanyak membaca Al-Qur'an, mempelajari kembali pelajaran yang telah dipelajari. "Menutup pembelajaran biasanya kami memberikan tugas pada peserta didik kemudian memberikan sedikit motivasi yaitu dengan mengamanahkan peserta didik agar memperbanyak membaca Al-Qur'an setelah itu berdoa atau mengucapkan Al-hamdalah untuk menutup pembelajaran supaya ilmu yang dipelajari mendapatkan keberkahan kemudian mengucapkan salam".

Senada dengan wawancara dengan Ustadz Abd.Rahim, S.Pd menambahkan bahwa: "Pada akhir pembelajaran kami sedikit mengevaluasi kembali santri/wati terhadap materi yang telah dipelajari, memberikan tugas kepada santri/wati, memberikan wejangan-wejangan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an lalu berdoa atau mengucapkan hamdalah lalu salam". Dari hasil temuan diatas dapat diketahui bahwa penutup yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an yaitu dengan mengevaluasi kembali peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, memberikan tugas, memperbanyak membaca Al-Qur'an, berdoa lalu mengucapkan salam.

Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros

Proses kegiatan belajar tidak selamanya berjalan dengan lancar, baik dalam motivasi, konsentrasi maupun memahami materi. Demikian kenyataan yang sering di jumpai pada setiap peserta didik dalam pembelajarannya sehari-hari. Kesulitan belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya dari kemampuan melafalkan kalimat saja, akan tetapi dapat di lihat dari segi makhraj dan hukum ilmu tajwidnya. Hal ini di jumpai beberapa peserta didik yang masih keliru dalam membaca Al-Qur'an dan belum menguasai kaidah hukum tajwid yang benar. Dari hasil pengamatan lebih lanjut ditemukan bahwa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang di alami oleh peserta didik tidaklah sama, karena setiap peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda. Akan tetapi, beberapa peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dari segi hukum ilmu tajwid karena belum sesuai dengan kaidah- kaidahnya. Kesulitan ini terjadi karena peserta didik kurang mampu mengaplikasikan ilmu tajwid yang dimilikinya ketika membaca Al-Qur'an.

Kesulitan belajar Al-Qur'an dari segi makhraj dan hukum ilmu tajwidnya lebih sulit dipelajari peserta didik dikarenakan membutuhkan konsentrasi dan waktu lebih banyak. Namun disisi lain terlihat, walaupun peserta didik tersebut banyak mengalami kesulitan, para guru tidak pernah berhenti untuk mengajarkan peserta didiknya dan selalu memberikan motivasi yang kuat sehingga peserta

didiknya benar-benar bisa mengerti dan paham tentang makhraj huruf dan hukum ilmu tajwidnya dalam membaca Al- Qur'an dengan benar dan fasih. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa kesulitan yang dialami peserta didik berbeda-beda, karena kemampuan belajar peserta didik tidak sama. Beberapa kesulitan belajar peserta didik yang dialami dari segi makhrajnya dan yang lainnya dari segi hukum ilmu tajwidnya. Adapun faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

Strategi yang dilakukan oleh guru di dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik tentu ada beberapa faktor yang mendukung dan juga menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Adapun faktor pendukung antara lain:

a. Ketersediaan Sarana dan Prasarana.

Faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik adalah dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai seperti yang diungkapkan oleh ust. Ramlan bahwa: "Dukungan untuk madrasah ini baik dari tempat, buku-buku dan Al-Qur'an semua lengkap dan memadai baik sarana maupun prasarannya. Jadi, untuk mengajarkan peserta didik tergantung guru dan peserta didik apakah dia mau bersungguh-sungguh atau tidak." Dari ungkapan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya ketersediaan sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang sangat mendukung dan menunjang dalam pelaksanaan tuntas baca tulis Al-Qur'an yang diprogramkan oleh madrasah. Sehingga guru dan peserta didik yang masuk sekolah dimadrasah ini wajib menjalankan semua program yang telah disusun demi mencapai mutu yang ingin dicapai sekolah.

b. Dukungan Kebijakan Sekolah

Faktor pendukung selanjutnya adalah, dukungan madrasah dan pemberian kebijakan yang baik dari kepala madrasah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru Al-Qur'an sebagai berikut: "Salah satu rangkaian pembinaan keagamaan di MA Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros adalah peserta didik lulus dan bisa membaca Al-Qur'an dan itu prasyarat untuk peserta didik sebelum menghadapi ujian akhir sekolah (UAS). Sehingga ketika memasuki perguruan tinggi peserta didik dapat lulus dan bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah dan norma-normanya." Dari pernyataan di atas, penulis mengamati bahwa dari pihak kepala madrasah sangat memberikan dukungan yang baik untuk guru Al-qur'an dan peserta didik dengan menekankan bahwa setelah peserta didik lulus dari MA Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Maros harus bisa membaca Al-Qur'an, sehingga menjadi peserta didik yang unggul dari segi keilmuan maupun keagamaannya.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik

Dari hasil observasi peneliti melihat bahwa kemampuan dasar peserta didik yang rendah, maka hasil belajar yang dicapai akan rendah pula, sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar. Di tambah lagi dengan kondisi kelas yang tidak efektif dan masih ada peserta didik lain yang tidak fokus dan masih mengganggu sesama temannya saat guru menjelaskan pembelajaran di depan kelas. Hal ini, sangat mempengaruhi kemampuan dasar pengetahuan peserta didik dalam memahami atau menguasai materi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara sebagai berikut:

”Proses pembelajaran Al-Qur'an ini sebagian peserta didik ada yang paham dan ada yang tidak paham apa yang saya jelaskan, karena ada sebagian peserta didik yang kemampuan dasarnya rendah maka saya akan memberikan pelajaran yang mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, seperti memberikan latihan yang mudah yaitu melafalkan huruf-huruf hijaiyah secara berulang-ulang kali.”

Ustadz Abd.Rahim,S.Pd menambahkan:

“Selama proses belajar mengajar berlangsung masih terdapat santri/wati yang kurang paham, contohnya yaitu ketika santri/wati minim ilmu tajwid lalu kami memberikan materi Al-Qur'an, tapi mereka kurang memahami materi yang kami sajikan. Hal ini terjadi pada beberapa santri/wati alumni dari SMP atau santri/wati yang pindahan dari SMA/SMK lalu masuk ke Pesantren kami.” Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an adalah kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

b. Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa faktor motivasi peserta didik di MA Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros tidak stabil, hal ini terlihat dari kondisi peserta didik diruang kelas ada beberapa peserta didik yang nampak lesu dan dan kelihatan mengantuk ketika proses pembelajaran Al-Qur'an sementara berlangsung, hal ini juga sesuai dengan penyampain guru bahwa terkadang masih ada beberapa peserta didik malas mengerjakan tugas atau arahan dari guru, dan rasa ingin tahu yang masih rendah. Berdasarkan data di atas informan menjelaskan kemauan belajar peserta didik tidak menetap kadang terlihat semangat kadang juga tidak. Motivasi belajar yang kurang dilihat dari masih ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menjelaskan di depan kelas dan masih ada peserta didik yang malas membawa Al-Qur'an atau buku tajwid pada pembelajaran Al- Qur'an. Informan lain juga menjelaskan mengenai kurangnya motivasi peserta didik dalam belajar sebagai berikut: “Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an masih ada peserta didik yang bermain-main atau bercerita dan kadang usil mengganggu teman yang ada disebelahnya, masih ada peserta didik yang susah mematuhi tata tertib dan kadang malu ketika diminta membaca Al-Qur'an ketika

diminta oleh guru.” Dari keterangan informan diatas dapat diketahui bahwa kurangnya motivasi peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur’an dilihat dari masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru, masih ada yang mengganggu teman disebelahnya, tidak mematuhi peraturan dan kurangnya pengalaman peserta didik hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh teman sejawat dan pengaruh dari lingkungan keluarga atau orang tua peserta didik. Dari hasil wawancara kepada semua informan, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya motivasi peserta didik dilihat dari peserta didik yang kurang memperhatikan guru saat menjelaskan didepan kelas, peserta didik yang tidak membawa Al-Qur’an dan buku pedoman tajwid pada pembelajaran Al-Qur’an, peserta didik yang tidak mematuhi peraturan sekolah dan kurangnya pengalaman peserta didik dan masih ada yang belum bisa membaca Al-Qur’an dengan benar sesuai hukum ilmu tajwidnya. Kurangnya motivasi terhadap peserta didik ini membuat para peserta didik kurang bersemangat dalam belajar dan akan merasa kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur’an.

c. Kurangnya waktu pembelajaran

Pembelajaran Al-Qur’an di sekolah dirasa kurang, karena hanya dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan dua jam pertemuan. Sehingga hal ini merupakan suatu kendala khususnya dalam belajar membaca Al-Qur’an. Ustadz Abd.Rahim mengemukakan bahwa: “Mata pelajaran Al-Qur’an dilaksanakan satu kali seminggu, kami merasa waktunya kurang untuk membuat peserta didik paham terkait materi pembelajaran Al-Qur’an khususnya hukum tajwid, karena dalam menjelaskan hukum tajwid dan makharijul huruf setidaknya pembelajaran tatap muka dilakukan selama dua kali dalam seminggu” Hal ini diperkuat dengan wawancara ustadz Ramlan, S.Pd.,MPd, bahwa: “untuk memahami semua materi yang dijelaskan dengan waktu pertemuan mata pelajaran Al-Qur’an satu kali dalam seminggu kami rasa sangat kurang, dilihat dari banyaknya materi-materi tajwid dan makharijul huruf yang memang harus betul-betul ditekuni dengan waktu pertemuan hanya satu kali dalam seminggu kami rasa sangat kurang untuk siswa memahami semua materinya” Dari keterangan informan diatas dapat diketahui bahwa kurangnya waktu pembelajaran materi yang disajikan guru, peserta didik merasa waktunya kurang untuk memahami semua materi al-Qur’an khususnya tajwid. Adapun beberapa faktor yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Peserta didik MA Pondok Pesantren Nahdatul Ulum soreang Maros.

Diskusi

Hasil penelitian menggambarkan bahwa identifikasi kesulitan yang dialami peserta didik dalam belajar al-Qur’an mengalami perbedaan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Perbedaan kesulitan belajar Al-Qur’an peserta didik disebabkan oleh kemampuan belajar peserta didik yang tidak sama. Ada sebagian yang kesulitan belajar dari segi makhrajnya (penyebutan hurufnya) dan yang lainnya dari segi hukum ilmu tajwidnya (norma-norma dalam membaca Al-Qur’an). Hal inilah yang paling dominan terlihat dalam penelitian penulis dimana ditemukan beberapa peserta didik yang cara mengajinya belum sesuai dengan hukum ilmu tajwidnya.

Strategi Guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros

Adapun beberapa hasil temuan penelitian terkait rumusan masalah yang pertama yakni strategi guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul ulum Soreang Maros. adalah berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta didik

Adapun kesulitan-kesulitan yang di alami antara lain: kesulitan dalam pengucapan pada bunyi-bunyi huruf hijaiyyah, kesulitan membedakan huruf-huruf hijaiyyah karena dalam penyebutan makhrajnya banyak huruf-huruf yang serupa, dan kesulitan dalam mengenal tanda mad panjang baik yang berupa Alif, Ya sukun, maupun Wau sukun, serta kurangnya pemahaman tentang kaidah bacaan hukum tajwid.

2. Mendata Peserta Didik

Salah satu strategi guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik yakni dengan mendata peserta didik yang sudah dan belum mahir dalam membaca Al-Qur'an khususnya dalam melafalkan makharijul huruf dan hukum tajwid yang baik. Bagi peserta didik yang belum mahir membaca Al-Qur'an akan diberi penangan.

3. Menerapkan Metode Pembelajaran

Guru harus merancang sedemikian rupa strategi dan metode pembelajaran, agar terbentuk kepribadian peserta didik yang memahami dan mengerti cara membaca Al-Qur'an. Adapun metode-metode yang diterapkan guru materi pelajaran Al-Qur'an ialah metode qiro'ati dan metode tutor sebaya. Pelaksanaan metode qiroati santri/wati dapat mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan benar. Selain itu, metode tuor sebaya dalam proses pembelajaran ini sesama peserta didik bisa saling berinteraksi dan komunikasi, peserta didik menjadi aktif belajar dan menjadi efektif. Hal ini diharapkan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik secara perlahan akan dapat teratasi.

4. Pelaksanaan Proses pembelajaran

Dalam hal ini dapat dilihat dari proses membuka pelajaran. Menyajikan dan menutup pembelajaran.

a. Membuka Pembelajaran

Dari hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa pembukaan yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an yaitu dengan mengucap salam, menanyai kabar peserta didik, dan mengecek semua kondisi peserta didik setelah itu dilanjutkan dengan mengabsen kehadiran peserta didik, memastikan kesiapan peserta didik untuk belajar, lalu berdoa agar pembelajaran mendapatkan keberkahan untuk semuanya dan menyuruh peserta didik untuk membuka materi pelajaran Al-Qur'an masing-masing peserta didik.

b. Penyajian Materi

Penyajian materi pembelajaran Al-Qur'an mengenai tentang makhraj dan ilmu tajwid dilakukan dengan cara mengarahkan peserta didik untuk membuka Al-Qur'an dan buku pedoman tajwid kitab matan tuhfatul athfal wal ghilman.

c. Menutup Pembelajaran

Dari hasil temuan peneliti dapat diketahui bahwa penutup yang dilakukan oleh guru Al-Qur'an dengan mengevaluasi peserta didik, memberikan tugas untuk memperlancar bacaan dan menghafal hukum bacaan, serta memberikan motivasi kepada peserta didik kemudian dilanjutkan dengan berdoa lalu guru pamit meninggalkan ruangan dengan mengucapkan salam.

Faktor pendukung dan penghambat guru Pendidikan Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros

Setiap proses pembelajaran pasti memiliki faktor yang menghambat dan mendukung program tersebut hal ini juga sesuai dengan apa yang dialami oleh guru Al-quran Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros. Adapun faktor-faktor tersebut dapat terlihat dalam gambaran hasil penelitian berikut:

1. Faktor Pendukung

Selain Faktor yang menghambat tentu adapula faktor yang mendukung program guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Peserta didik MA Pondok Pesantren Nahdatul Ulum soreang Maros. Adapun faktor-faktor tersebut dapat terlihat dalam gambaran hasil penelitian berikut:

2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Faktor pendukung guru dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an peserta didik adalah dengan adanya ketersediaan waktu, tempat, buku-buku dan Al-Qur'an semua lengkap dan memadai baik sarana maupun prasarananya. Jadi, untuk mengajarkan materi al-qur'an kepada peserta didik tergantung guru dan peserta didik itu sendiri apakah dia mau bersungguh-sungguh dan serius untuk menadalami pelajaran atau tidak.

3. Dukungan kebijakan dari madrasah.

Dukungan madrasah yang dimaksud adalah pemberian kebijakan yang baik dimana peserta didik dapat dinyatakan lulus apabila bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih dan ini salah satu prasyarat yang dijunjung oleh seluruh warga madrasah dimana peserta didik wajib bisa membaca al-Quran sebelum menghadapi ujian akhir sekolah (UAS). Sehingga peserta didik wajib belajar semaksimal mungkin supaya bisa mengikuti kegiatan akhir untuk mendapatkan predikat lulus madrasah.

4. Faktor Penghambat

- a. Kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang membuat peserta didik kesulitan belajar al-Qur'an adalah latar belakang beberapa peserta didik yang memang belum mahir dalam membaca al-Qur'an sebelum masuk ke sekolah sehingga ketika mengikuti materi pelajaran siswa tersebut nampak ada beberapa yang tidak paham dengan apa yang disampaikan oleh guru

- b. Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Motivasi peserta didik di MA Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros terlihat tidak stabil dimana ditemukan ada beberapa peserta didik yang kadang termotivasi kadang juga kurang bahkan tidak termotivasi mengikuti pelajaran al-Qur'an hal ini terlihat dari kondisi peserta didik diruang kelas ada beberapa peserta didik yang nampak lesu dan dan kelihatan ngantuk dan acuh ketika proses pembelajaran al-Qur'an sementara berlangsung, selain itu ada beberapa peserta didik yang malas mengerjakan tugas atau arahan dari guru.

- c. Kurangnya waktu pembelajaran

Hasil penelitian menggambarkan bahwa salah satu penyebab hambatan dalam mengatasi kesulitan belajar itu disebabkan oleh kurangnya waktu pembelajaran.

Adapun beberapa faktor yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Peserta didik MA Pondok Pesantren Nahdatul Ulum soreang Maros.

KESIMPULAN

1. Strategi Guru Al-Qur'an Al-Qur'an pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an yakni, mengidentifikasi kesulitan-kesulitan membaca Al-Qur'an yang dialami peserta didik, mendata peserta didik yang mahir dan belum dalam membaca Al-Qur'an, dan menerapkan metode pembelajaran. Adapun pelaksanaan proses pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran, menyajikan materi dengan pedoman Al-Qur'an dan kitab pedoman tajwid matan tuhfatul athfal wal ghilman, dan yang terakhir menutup pembelajaran dengan mengevaluasi peserta didik, memberikan tugas tambahan, dan memberikan motivasi.
2. Faktor yang mendukung guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al-Quran Peserta didik MA Pondok Pesantren Nahdatul Ulum soreang Maros, yaitu; ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan kebijakan dari madrasah. Adapun faktor penghambat guru Al-Qur'an dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an santri/wati pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang Kabupaten Maros yakni kurangnya kemampuan dasar yang dimiliki oleh peserta didik, kurangnya motivasi belajar peserta didik, dan kurangnya waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi guru Al-Qur'an, diharapkan bahwa strategi yang telah diterapkan dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an pada peserta didik agar dipertahankan dan terus melakukan evaluasi, agar lebih mudah dalam mengatasi peserta didik dalam hal membaca Al-Qur'an.
2. Bagi Kepala Madrasah, agar ikut membantu memberikan dorongan dan motivasi kepada guru dan peserta didik dalam mengatasi kesulitan membaca Al-Qur'an.

REFERENSI

- Bunjamin. A, Ishak Shamad, and S. Rahmat, "Journal of Gurutta Education (JGE)," *Usaha Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Maros 1*, no. 2 (2021): 80–93, <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/849>. www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/849
- Bunjamin A, M Akil, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa," *Journal of Gurutta Education (JGE) 2*, no. 2 (2023), <http://www.pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1401>
- Wakka, Ahmad. "Petunjuk Al-Qur'an Tentang Belajar Dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media Dan Teknologi Pembelajaran)," *Education and Learning Journal 1*, no. 1 (2020): 83–84, <https://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljour/article/view/43>
- Fitrah, Muh. & Luthfiah, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, cet.I; Sukabumi : CV Jejak, 2017.
- Haniyyah, Zida. *Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang*, Jurnal Studi Kemahasiswaan, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Hasibuddin, Arabiah, & Setiawati, N. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1400>
- Ishaq Shamad, Hasibuddin, and Andi Nurfatimah, "Journal of Gurutta Education (JGE)," *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa di SDN 24 Maros 1*, no. 2 (2021): 80–93, <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1393>. <http://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1393>
- Novyardi, Yoga. Kesulitan Membaca Al-Qur'an Di TPQ/TPSQ Mushala Nurul Haq Kenegerian Sungai Dareh, *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Vol. 1, No. 4, 2022, h. 493.
- Nurhayati, Keumala, *Kreativitas Ustadz/Ustadzah Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an*

- Pada Anak Di TPQ TQK Makam Gampong Alue Deahteungoh Kecamatan Meuraxa Kota Aceh, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, Vol. 8, No. 2, 2022.
- Suryadarma Ali, *Paradigma Al-Qur'an, Reformasi Epistemologi Keilmuan Islam*, Malang:UIN Maliki Press,2013.
- Syagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2010), h.222.
- Syaifullah, Adiva. *DKK, Penerapan Ilmu Tajwid Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Mengembangkan Bacaan Al-Qur'an*, 2021.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai al-Qur'an*. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tafsir, Ahmat. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet.7; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, Surabaya: PT. KQualita Media Tama, 2017.
- Widayati, Ani. *Metode Mengajar Sebagai Strategi Dalam Mencapai Tujuan Belajar Mengajar*, *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia*, Vol. 3, No. 1, 2004, h. 67.
- Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang: 2006.
- Zheihan Aisyah Achamd, *DKK, Pengaruh Metode Talaqqi Terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Peserta Didik Kelas Al-Qur'an TPQ Darussalam*, *Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, 2022.